Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 25722-25727

Menguraikan Multikultural Dalam Perspektif Ajaran Islam

Nur Hidayah Sri Agustina[1], Linda Nur Afrida[2], dan Ahmad Manshur[3]

[1,2,3]Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

Corresponding Author: Nur Hidayah Sri Agustina, Linda Nur Afrida, dan Ahmad Manshur,
e-mail: nurh34586@gmail.com, lindanurafrida237@gmail.com,manshur@unugiri.ac.id

Published: Mei , 2026

ABSTRACT

Multiculturalism is an essential concept in a plural society such as Indonesia, which consists of diverse ethnicities, cultures, languages, and religions. It plays a significant role in fostering harmonious social relationships and preventing potential conflicts arising from differences. This study aims to examine the concept of multiculturalism from an Islamic perspective, induding the values embedded in Islamic teachings and their relevance to the life of Indonesian society. The method used in this study is a literature review by analyzing various sources such as the Qur'an, Hadith, books, and relevant scientific journals. Data were collected through literature searches and analyzed descriptively by identifying and synthesizing key concepts related to multicultural values in Islam. The results of the study indicate that multiculturalism in Islam has a strong foundation, reflected in the teachings of the Qur'an and Hadith, which emphasize values such as tolerance, justice, brotherhood, and respect for differences. These values were also exemplified by the Prophet Muhammad through the Medina Charter. Furthermore, these principles are highly relevant in strengthening interfaith tolerance and maintaining social harmony in Indonesia. Therefore, multicultural values based on Islamic teachings should be implemented in daily life through education, religious activities, and social interactions to build a peaceful and indusive society.

Keywords: multiculturalism, Islamic perspective, diversity, Qur'an and Hadith, social harmony

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Masyarakat modern hidup dalam realitas sosial yang sarat dengan keberagaman, baik dari segi suku, budaya, bahasa, maupun agama. Keberagaman tersebut merupakan karakteristik yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, khususnya di Indonesia sebagai negara yang dikenal dengan kemajemukannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan bukan hanya sebuah keniscayaan, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai kekuatan dalam membangun kemajuan bangsa. Namun demikian, keberagaman juga dapat memicu konflik sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang tepat mengenai keberagaman sebagai dasar dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan seimbang (Maarif, 2022).

Multikulturalisme hadir sebagai konsep yang menekankan pengakuan, penghargaan, serta penerimaan terhadap perbedaan dalam masyarakat. Secara konseptual, multikulturalisme tidak hanya berkaitan dengan pengakuan terhadap keberagaman, tetapi juga mencakup nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan sikap saling menghormati antar kelompok sosial. Dalam konteks pendidikan dan kehidupan bermasyarakat, multikulturalisme berperan penting dalam membentuk sikap toleran, inklusif, serta keterbukaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai multikultural menjadi bagian penting dalam upaya membangun masyarakat yang damai dan beradab (Suryana, 2021).

Dalam kehidupan beragama, Islam memiliki peran strategis dalam membentuk sikap sosial masyarakat, terutama di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Ajaran Islam tidak

hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan antar sesama manusia. Nilai-nilai seperti keadilan, persaudaraan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Oleh karena itu, pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam mengenai keberagaman sangat penting untuk mencegah munculnya sikap eksklusif, intoleran, dan konflik sosial (Azra, 2020).

Realitas keberagaman tersebut juga dapat ditemukan dalam lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar. Perbedaan latar belakang santri, tradisi keagamaan keluarga, serta cara memahami ajaran Islam seringkali menimbulkan perbedaan pandangan, misalnya dalam praktik ibadah maupun sikap terhadap tradisi lokal. Dalam beberapa kasus, perbedaan ini dapat memunculkan kebingungan bahkan potensi konflik. Namun di sisi lain, kondisi tersebut juga menunjukkan adanya upaya untuk membangun sikap toleransi melalui dialog, musyawarah, dan kebiasaan hidup berdampingan dalam perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap keberagaman dalam perspektif Islam sangat diperlukan dalam kehidupan sosial saat ini (Rohman, 2024).

Sejarah Islam juga memberikan contoh nyata mengenai praktik kehidupan multikultural. Nabi Muhammad SAW berhasil membangun masyarakat yang beragam di Madinah dengan menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kesetaraan, sebagaimana tercermin dalam Piagam Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki landasan kuat dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman (Zuly Qodir dkk., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa multikulturalisme dalam perspektif Islam merupakan konsep yang penting untuk dikaji dalam konteks kehidupan masyarakat yang beragam. Namun demikian, pemahaman masyarakat terhadap konsep ini masih perlu diperkuat agar dapat diimplementasikan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penulisan ini bertujuan untuk mengkaji konsep multikulturalisme dalam perspektif ajaran Islam, menganalisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan relevansinya dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (literature review) untuk mengkaji konsep multikulturalisme dalam perspektif ajaran Islam. Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, serta menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai suatu konsep atau fenomena. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami nilai, makna, dan konsep multikulturalisme berdasarkan kajian teks keislaman dan literatur ilmiah.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang meliputi buku, artikel jurnal, serta publikasi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan multikulturalisme dan ajaran Islam. Selain itu, sumber utama juga mencakup teks-teks keislaman seperti Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan nilai-nilai toleransi, keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Literatur tersebut diperoleh melalui berbagai basis data ilmiah, seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional maupun internasional yang relevan dengan bidang pendidikan dan studi keislaman.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai bahan tertulis yang sesuai dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian diseleksi menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sumber secara sengaja berdasarkan tingkat relevansi dan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menguraikan, memahami, serta menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan sehingga diperoleh gambaran yang sistematis dan utuh mengenai konsep multikulturalisme dalam perspektif ajaran Islam. Dalam proses analisis, penulis juga mengaitkan temuan dari literatur dengan refleksi pengalaman yang ditemukan di lingkungan pesantren dan masyarakat sebagai penguat konteks pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Multikultural dalam Kehidupan Sosial

Multikulturalisme adalah pendekatan yang mengakui dan menghargai perbedaan serta keberagaman yang ada dalam kehidupan masyarakat. Keberagaman tersebut mencakup perbedaan dalam budaya, etnis, bahasa, adat istiadat, dan agama. Dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok, setiap orang atau kelompok memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan dihormati tanpa adanya perlakuan tidak adil. Dari sudut pandang sosiologi, masyarakat multikultural membutuhkan sikap yang terbuka, toleran, serta saling menghargai baik antar individu maupun antar kelompok. Multikulturalisme bukan hanya tentang mengakui perbedaan, tetapi juga melihat perbedaan sebagai kekuatan sosial yang bisa membuat hidup bersama lebih kaya dan berwarna (Suryana, 2021).

Dalam praktiknya, multikulturalisme di Indonesia memiliki beberapa keuntungan dan juga masalah. Di satu sisi, keberagaman budaya, suku, dan agama menjadi sumber kekuatan yang besar dalam membentuk sikap saling menghargai, memperkaya warisan budaya nasional, serta memperkuat rasa kebangsaan melalui semangat persatuan dalam perbedaan. Namun di sisi lain, masih terdapat kelemahan dalam penerapannya, terutama ketika perbedaan identitas dimanfaatkan untuk kepentingan kelompok tertentu, sehingga memicu sikap intoleran, fanatisme yang terlalu sempit, dan konflik sosial. Kurangnya pemahaman tentang keberagaman budaya, pengaruh berita-berita yang memancing perasaan negatif di media sosial, serta rendahnya kesadaran untuk berdiskusi secara seimbang antar kelompok, juga menjadi hal-hal yang menghalangi tercapainya kehidupan masyarakat yang benar-benar damai dalam kerangka multikulturalisme (Maarif, 2022).

Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an Menegaskan bahwa keberagaman adalah bagian dari ketentuan Allah. Manusia diciptakan dalam berbagai kelompok suku dan bangsa agar bisa saling mengenal satu sama lain, bukan untuk saling merendahkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa perbedaan bisa menjadi alat untuk menciptakan hubungan sosial yang damai. Pernyataan ini dijelaskan dalam Al-Qur'an, bahwa keragaman adalah bagian dari ketetapan-Nya, sebagaimana firman-Nya: (QS. Al-Hujurāt: 13), Ayat ini menyatakan bahwa perbedaan antar suku dan bangsa adalah cara untuk saling memahami satu sama lain, bukan alat untuk merendahkan orang lain. Kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh golongannya, melainkan dari ketakwaannya (Amin, 2021).

Islam juga mengatakan bahwa seseorang tidak dipaksa untuk memilih agama. Setiap manusia diberikan kebebasan untuk menentukan keyakinannya. Prinsip kebebasan beragama ini berperan penting dalam membentuk hidup bermasyarakat yang beragam dan saling menghargai perbedaan keyakinan. Prinsip kebebasan beragama dijelaskan dalam firman Allah SWT: (QS. Al-Baqarah: 256), ayat ini menunjukkan bahwa Islam tidak menerima pemaksaan dalam hal keyakinan seseorang, sehingga sikap toleran menjadi bagian penting dalam ajaran Islam.

Keberagaman dalam keyakinan juga disebutkan sebagai kehendak Allah, seperti firman-Nya: (QS. Hud: 118), ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman adalah bagian dari hukum Allah yang wajib dihadapi dengan bijak.

Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan betapa pentingnya berlaku adil dalam kehidupan bermasyarakat. Keadilan harus diberlakukan kepada siapa saja tanpa memperhatikan agama, suku, atau status sosial mereka. Ini menunjukkan bahwa Islam menjadikan nilai kemanusiaan sebagai prinsip yang berlaku untuk semua orang. Dalam konteks Indonesia, yang memiliki banyak suku, agama, budaya, dan bahasa, makna "agar saling mengenal" bisa diartikan sebagai ajakan untuk mempertahankan hubungan sosial yang didasarkan pada sikap terbuka, berdialog, dan saling menghargai, bukan hanya tinggal bersama secara formal saja. Prinsip "tidak ada paksaan dalam agama" juga mengatakan bahwa perbedaan keyakinan di tengah masyarakat tidak boleh dipakai sebagai alasan untuk menekan, mengintimidasi, atau memperlakukan tidak adil terhadap kelompok lain. Dengan demikian, kedua prinsip tersebut memberikan pesan yang kuat bahwa hidup berbangsa di Indonesia harus didasari oleh kesadaran akan kebhinekaan, semangat toleransi, serta penghargaan terhadap hak setiap warga negara untuk menjalankan keyakinannya secara bebas dan bertanggung jawab.

Multikultural dalam Hadist dan Sejarah Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW memberikan contoh nyata bagaimana membangun kehidupan masyarakat yang terdiri dari berbagai budaya dan latar belakang. Salah satu bukti sejarah yang sangat

penting adalah Piagam Madinah. Piagam ini adalah kesepakatan yang dibuat bersama oleh umat Islam, orang-orang Yahudi, dan kelompok lainnya agar mereka bisa hidup bersama secara damai dalam sebuah masyarakat yang adil (Zuly Qodir dkk, 2023).

Dalam kehidupan sehari-hari, Nabi Muhammad SAW juga berusaha menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang non-Muslim. Beliau menunjukkan sikap yang ramah, bijaksana, dan menghargai hak-hak orang lain. Ini menunjukkan bahwa multikulturalisme dalam Islam bukan hanya ide di kertas, melainkan sudah diterapkan nyata sejak awal perkembangan agama ini.

Sejarah peradaban Islam juga mencatat bagaimana umat Muslim hidup berdampingan dengan berbagai kelompok budaya dan agama di berbagai daerah, seperti Andalusia dan wilayah Timur Tengah. Kondisi itu menunjukkan bahwa Islam memiliki sejarah yang panjang dalam menciptakan kehidupan yang beragam dan ramah terhadap berbagai budaya (Azra, 2020).

Keteladanan Nabi Muhammad SAW melalui pembuatan Piagam Madinah menunjukkan bahwa Islam dari awal sudah menanamkan prinsip-prinsip kehidupan sosial yang mencakup semua orang dan adil bagi semua. Prinsip melindungi hak, bebas beragama, serta wajib menjaga keamanan bersama menunjukkan bahwa perbedaan tidak dijadikan penyebab perpecahan, melainkan menjadi tenaga penggerak untuk membangun masyarakat yang damai dan selaras. Dalam situasi sekarang ini, contoh tersebut sebaiknya menjadi acuan utama dalam menghadapi keragaman di Indonesia, terutama dalam menghadapi perbedaan pandangan agama dan sosial dengan bijak dan cerdas. Jika nilai-nilai Piagam Madinah dan cara hidup toleran yang dilakukan Rasulullah SAW benar-benar diterapkan, maka kehidupan masyarakat yang beragam di tengah masyarakat modern tidak hanya bisa terjaga, tetapi juga bisa tumbuh dengan baik dan beradab.

Selain melalui cara-cara sosial dan kebijakan Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat Madinah, nilai multikultural juga terlihat dari kata-kata beliau yang menekankan pentingnya sikap lembut dalam kehidupan bermasyarakat. Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Sesungguhnya kelembutan itu tidak ada pada sesuatu kecuali akan memperindahnya, dan tidak diambil dari sesuatu kecuali akan memperburuknya" (HR. Muslim, 2594).

Hadis ini menunjukkan bahwa sikap lemah lembut adalah dasar penting dalam membangun hubungan sosial yang baik di tengah keragaman. Dalam masyarakat yang beragam, kelembutan sangat penting untuk mengurangi perbedaan, memupuk rasa toleran, serta memperkuat rasa hormat antar orang atau antar kelompok (Amin, 2021).

Nilai-Nilai Multikultural dalam Ajaran Islam

Ajaran Islam mencakup beberapa nilai penting yang sangat relevan dengan prinsip multikulturalisme, antara lain:

a. Toleransi (Tasāmuh) Islam mengajarkan sikap toleran dalam berinteraksi dengan sesama manusia.
b. Keadilan (‘Adl) Keadilan merupakan prinsip yang berlaku secara universal dalam ajaran Islam.
c. Persaudaraan (Ukhuwwah) Islam mengakui persaudaraan antar manusia yang disebut ukhuwwah basyariyyah.
d. Musyawarah (Syura) Musyawarah digunakan sebagai cara untuk menyelesaikan masalah bersama secara demokratis.
e. Kemanusiaan (Insāniyyah) Setiap orang dianggap memiliki kedudukan yang sama sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah, tanpa dibedakan berdasarkan agama, suku, ras, atau latar belakang sosial.

Dengan demikian, nilai insāniyyah membantu memperkuat toleransi, keadilan, persaudaraan, serta musyawarah sebagai bagian dari nilai-nilai yang satunya dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan seimbang (Suryana, 2021).

Relevensi Multikultural dalam Konteks Masyarakat Indonesia

Indonesia sebagai negara yang memiliki berbagai budaya dan suku sangat memerlukan penguatan nilai-nilai multikultural. Dalam konteks ini, ajaran Islam berperan penting dalam membentuk sikap toleran, moderat, dan saling menghormati. Penguatan nilai multikultural yang didasarkan pada ajaran Islam juga bisa menjadi cara untuk menghadapi masalah radikalisme dan ekstremisme. Dengan cara belajar, menyampaikan ajaran, dan menjadi teladan, nilai-nilai Islam yang

moderat bisa diberikan kepada anak muda. Dengan demikian, Islam bisa menjadi sumber kekuatan moral dan sosial dalam membangun masyarakat Indonesia yang harmonis, damai, dan beradab.

Salah satu contoh nyata penguatan nilai multikultural adalah peran pesantren dan madrasah di berbagai daerah yang secara aktif menanamkan nilai toleransi dan moderasi beragama melalui kurikulum, kegiatan keagamaan, serta kebiasaan hidup bersama dalam perbedaan. Contohnya, ada kerja sama antar sekolah dan antar organisasi keagamaan dalam kegiatan sosial, bakti masyarakat, serta dialog kebangsaan yang melibatkan siswa dari latar belakang yang beragam. Melalui kegiatan itu, siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama secara teks, tetapi juga secara langsung menerapkan nilai seperti saling menghormati, bekerja sama, dan peduli terhadap sesama. Praktik seperti ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang penting dalam mencegah pemahaman radikal sejak awal dan membangun karakter generasi muda yang moderat serta ramah terhadap perbedaan (Hanafi,2024).

Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren, adanya perbedaan cara beribadah yang berasal dari perbedaan mazhab merupakan hal yang sering terjadi. Para pendidik menjelaskan bahwa perbedaan tersebut adalah bagian dari warisan ilmu fiqh Islam, dan mereka juga memberi pemahaman bahwa secara sosial dan sejarah, mayoritas masyarakat Indonesia mempraktikkan mazhab Syafi'i. Namun, ketika santri kembali bercampur dengan masyarakat, mereka jarang menemui sikap fanatik sebagian orang terhadap praktik tertentu, sehingga perbedaan yang bersifat khilafiyah sering dihadapi secara sempit dan emosional. Dalam situasi seperti ini, pendidikan pesantren memiliki peran penting dalam memberikan kemampuan kepada santri untuk membedakan antara perbedaan yang bersifat toleran dan perbedaan yang berkaitan dengan prinsip dasar ajaran. Dengan bekal itu, santri diharapkan bisa mengambil keputusan yang bijak, menjaga keharmonisan sosial, serta menjadi bagian dari solusi dalam masyarakat yang beragam (Hanafi, 2024).

KESIMPULAN

Multikulturalisme merupakan konsep penting yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, khususnya dalam masyarakat yang memiliki keberagaman seperti Indonesia. Berdasarkan hasil kajian literatur, multikulturalisme dalam perspektif ajaran Islam memiliki landasan yang kuat, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an dan hadis yang mengajarkan nilai toleransi, keadilan, persaudaraan, serta penghormatan terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut juga telah dipraktikkan dalam sejarah peradaban Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW, yang menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, nilai-nilai multikultural tersebut memiliki peran penting dalam memperkuat toleransi antarumat beragama serta menjaga keharmonisan sosial. Penguatan nilai multikultural tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai proses sosial dan pendidikan. Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah berperan strategis dalam menanamkan sikap toleransi, keterbukaan, serta kemampuan menghadapi perbedaan, termasuk dalam menyikapi fenomena khilafiyah di masyarakat.

Dengan demikian, penguatan multikulturalisme dalam perspektif Islam dapat menjadi salah satu upaya penting dalam menghadapi tantangan sosial seperti radikalisme dan ekstremisme. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang berlandaskan ajaran Islam berkontribusi dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan beradab melalui proses interaksi sosial yang saling menghargai dan menghormati perbedaan.

REFERENCES

Amin, M. (2021). *Moderasi beragama di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Azra, A. (2020*). Islam Nusantara dan multikulturalisme.* Jakarta: Prenadamedia.

Hanafi, M. (2024). Moderasi beragama dalam perspektif pendidikan pesantren. *Jurnal Studi Islam Nusantara.*

Kementerian Agama RI. (2022). *Peta jalan penguatan moderasi beragama* 2020–2025. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Kementerian Agama RI. (2023). *Penguatan moderasi beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Maarif, A. S. (2022). Multikulturalisme, toleransi, dan masa depan kebangsaan Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Keislaman.*
Rohman, F. (2024). Multikulturalisme dan pendidikan Islam di era digital. *Jurnal PAI.*
Suryana, Y. (2021). Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam.*
Zuly Qodir, dkk. (2023). *Moderasi Islam dan tantangan multikulturalisme di Indonesia.*